

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan visi pembangunan nasional melalui pembangunan kesehatan yang ingin dicapai untuk mewujudkan Indonesia sehat 2010. Visi pembangunan gizi adalah mewujudkan keluarga mandiri yang sadar gizi untuk mencapai status gizi keluarga yang optimal (Depkes RI dan WHO, 2000). Menurut laporan tahun 2000 *World Health Organization (WHO)*, sekitar 60% penyebab langsung kematian bayi dan anak disebabkan oleh keadaan gizi yang jelek. Hampir 90% kematian anak balita terjadi di negara berkembang.

Data Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus balita gizi kurang dan buruk menurun dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2004 terdapat 5,1 juta jiwa, tahun 2006 sebanyak 4,28 jiwa dan 944.246 balita beresiko gizi buruk, serta tahun 2007 terdapat 4,13 juta jiwa dan 755.397 balita beresiko gizi buruk.

Angka kematian bayi (AKB) di Jawa Tengah tercatat 10,9 per 1000 kelahiran hidup dari angka kematian bayi (AKB) secara nasional sebesar 26,9 per 1000 kelahiran hidup dikarenakan masalah gizi (Ena, 2008).

Di daerah Magelang tahun 2005 jumlah balita yang menderita gizi buruk adalah 171 anak, tahun 2006 ada 170 anak, tahun 2007 ada 135 anak, dan

sampai bulan April 2008 ada 161 anak. Pemerintah Magelang dan pihak swasta terus berupaya agar tahun 2008 dapat menurunkan jumlah penderita gizi kurang maupun buruk.

Kurang gizi yang tidak segera diatasi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan produktifitas, menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan kesakitan dan kematian (Pudjiadi, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan bayi yang kurang gizi dengan bayi normal, hasilnya menunjukkan bahwa bayi yang pernah mengalami gizi kurang mempunyai tes IQ lebih rendah dibanding dengan bayi normal dengan status gizi cukup (Depkes gizi dan kesehatan masyarakat, 2007). Intruksi presiden no. 8 tahun 1999 tentang gerakan nasional penanggulangan masalah pangan dan gizi, pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi posyandu (Paath, dkk, 2005).

Pemberian ASI eksklusif yang rendah menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita. Hasil yang diperoleh berdasarkan data dari profil kab/kota di Jawa Tengah tahun 2005 ini rata-rata adalah 27,49%.

Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004 yang mencantumkan tingkat pencapaian ASI ibu kepada bayinya yang harus dicapai sebesar 80%, sesuai dengan UU RI no 25 tahun 2000. Peraturan dan sanksi yang tegas serta program-program mendukung, diharapkan angka pemberian ASI dapat ditingkatkan dari kondisi sekarang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang pada bulan Maret didapatkan

rata-rata bayi usia 7-12 bulan yang mengunjungi posyandu sebanyak 22 (55%) orang dari 40 bayi usia 7-12 bulan yang ada di daerah itu. ASI eksklusif digunakan oleh 10 (45,4%) orang dari 22 responden dan 12 (54,5%) orang diantaranya menggunakan ASI dengan ditambahkan makanan lain selain ASI. Dari 10 orang pengguna ASI eksklusif, 8 orang di antaranya mengalami peningkatan berat badan sesuai dengan umur yang ditunjukkan dengan grafik yang mengikuti arah lengkungan garis KMS yang menunjukkan status gizi anak tersebut dalam kategori baik sedangkan 2 orang tidak mengalami peningkatan berat badan. Pada 12 orang pengguna ASI dengan tambahan makanan lain rata-rata terjadi kenaikan atau penurunan status gizi yang tidak stabil dengan ditunjukkan grafik yang tidak mengikuti arah lengkungan garis KMS. Selain itu, menurut data yang diterima pernah terjadi diare pada beberapa bayi yang diberikan makanan tambahan selain ASI, bahkan pernah terjadi lecet pada usus bayi pada salah satu bayi yang diberikan makanan tambahan selain ASI pada usia di bawah 6 bulan sehingga harus opnam di rumah sakit dan disarankan untuk kembali menggunakan ASI saja dengan alasan usus bayi belum kuat. Dengan adanya kejadian itu, tenaga kesehatan di daerah tersebut (Bidan Desa) terus berusaha melakukan pendekatan pada masyarakat untuk memberikan pengetahuan tentang gizi yang dibutuhkan bayi maupun balita. Menurut data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 7-12 Bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam proposal penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 7-12 bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 7-12 bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.
- b. Mengetahui status gizi bayi usia 7-12 bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.
- c. Mengetahui keeratan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 7 – 12 bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang ASI dan dapat dijadikan sebagai pembanding penelitian selanjutnya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan dalam pengelolaan program di bidang kesehatan khususnya program KIA dan gizi tentang peningkatan status gizi bayi melalui pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Masyarakat Desa Tegalsari, Candimulyo, Magelang

Penyebarluasan informasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dan dampaknya terhadap status gizi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman nyata di lapangan mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 7-12 bulan di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan ibu lebih mengetahui dan dengan rajin untuk selalu memberikan ASI kepada bayinya untuk meningkatkan status gizi bayinya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ASI telah banyak dilakukan khususnya mengenai ASI eksklusif yaitu :

1. Etty Dwi Lastini (2001) mengenai “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 4-12 Bulan di Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo, DIY“. Jenis penelitian dengan rancangan *case control*, jumlah sampel masing-masing 38 kelompok kontrol maupun kasus, tempat pengambilan sampel di kecamatan kalibawang, Kulon Progo, DIY. Hasil dari penelitian tersebut adalah diketahui “Adanya Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 4-12 Bulan di Kecamatan kalibawang, Kulon Progo, DIY“. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional* dan jumlah sampel sebanyak 22, tempat pengambilan sampel di Posyandu Melati Desa Tegalsari Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi.

2. Lisna (2009) mengenai “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kenaikan Berat Badan“. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui “Adanya Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kenaikan Berat Badan“. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah variabel dependennya yaitu pada pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya status gizi bayi usia 7-12 bulan. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA